

BAB IV

ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM KEGIATAN SELAPANAN MALAM KAMIS WAGE JAM'IYYAH REBANA ASY-SYAFI'AH

A. Pesan Dakwah dalam Kegiatan Selapanan Malam Kamis Wage Jama'ah Rebana Asy-Syafa'ah

Pada bab ini akan disajikan beberapa pesan dakwah yang terkandung dalam *mauidzah hasanah* yang disampaikan oleh kyai dalam Kegiatan Selapanan Malam Kamis Wage Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah Gondoharum Kudus. Penulis membatasi hanya pada kegiatan yang berlangsung antara bulan Januari sampai Juni 2018 sebagaimana disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3. *Mauidzah Hasanah* pada Kegiatan Selapanan Malam Kamis Wage Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah

No	Tanggal	Pengisi Ceramah	Tema/Judul
1	19 Januari 2018	Bp. Abdul Fatah	Syarat Melakukan Maksiat
2	23 Februari 2018	Bp. Mustaqim	Golongan Orang Celaka
3	30 Maret 2018	Bp. Abdul Fatah	Syarat Terkabulnya Doa
4	4 Mei 2018	Bp. Mustaqim	Menjadi Pribadi Muslim
5	8 Juni 2018	Bp. Miftahus Surur	Qona'ah

Dari tabel di atas diketahui bahwa selama bulan Januari-Juni 2018 telah berlangsung kegiatan selapanan sebanyak lima kali kegiatan dengan pengisi *mauidzah hasanah* Bapak Abdul Fatah dengan tema yang berbeda. *Mauidzah hasanah* berlangsung selama kurang lebih 30 menit. Adapun pesan-pesan dakwah

yang mengandung aqidah, akhlak dan syariah dapat diuraikan pada penjelasan berikut ini.

1. Pesan Dakwah yang Berkaitan dengan Aqidah

Pesan dakwah yang mengandung pesan aqidah pada *mauidzah hasanah* yang disampaikan oleh kyai dalam Kegiatan Selapanan Malam Kamis Wage Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah Gondoharum Kudus dapat diketahui melalui perkataan atau ujaran penceramah sebagaimana uraian berikut ini.

“Nek Malaikat Maut ngrawuhi sampeyan badhe nyabut nyawane sampeyan, sampeyan muni karo malaikat, “tulung matiku diundur, kulo badhe tobat rumiyen, kulo badhe nglampahi amal sholeh rumiyen”(Kalau malaikat maut datang hendak mencabut rohmu, katakanlah kepadanya, ‘Mundurkan kematianku dulu.Aku masih mau bertobat dan melakukan amal saleh) (Abdul Fatah. Syarat Melakukan Maksiat, 19/01/2018)



Gambar 4.1 (Abdul Fatah. Syarat Melakukan Maksiat, 19/01/2018)

Dari ungkapan di atas, *“Nek Malaikat Maut ngrawuhi sampeyan badhe nyabut nyawane sampeyan”* merupakan ungkapan yang menunjukkan bahwa Malaikat Maut (Izrail) itu benar-benar ada dan diberi tugas oleh Allah SWT

untuk mencabut nyawa manusia dimuka bumi ini. Hal ini mengandung pesan aqidah berupa iman kepada Malaikat. Manusia harus percaya bahwa Allah telah menciptakan makhluk selain manusia, yaitu Malaikat dan manusia wajib mengimaninya. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS.As-Sajadah ayat 11 berikut ini :

قُلْ يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ
تُرْجَعُونَ

Artinya : *Katakanlah: "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan". (QS. As-Sajadah: 11)*

Ungkapan berikutnya yang mengandung pesan aqidah seperti penggalan *mauidzah hasanah* berikut ini.

Hei Abdullah, nek Malaikat Zabaniyah ngrawuhi sampeyan badhe nuntun sampeyan in neraka mbenjang dina kiamat, sampeyan aja gelem melu. (Wahai Abdullah kalau malaikat Zabaniyah datang hendak menggiringmu ke api neraka di hari kiamat nanti, jangan engkau mau ikut bersamanya). (Abdul Fatah. Syarat Melakukan Maksiat, 19/01/2018)



Gambar 4.2 (Abdul Fatah. Syarat Melakukan Maksiat, 19/01/2018)

Dari penggalan mauidzah hasanah, “*Malaikat Zabaniyah ngrawuhi sampeyan badhe nuntun sampeyan in neraka mbenjang dina kiamat*” merupakan ungkapan yang menunjukkan adanya hari kiamat yang merupakan hari berakhirnya alam semesta beserta isinya. Pernyataan tersebut mengandung pesan aqidah berupa iman kepada hari akhir. Setiap manusia wajib mengimani adanya hari akhir tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hajj ayat 7 berikut ini

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

Artinya : *Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.* (QS. Al-Hajj: 7)

Ungkapan selanjutnya yang mengandung pesan aqidah dalam *mauidzah hasanah* seperti berikut ini.

Hei Ibrahim...iki nasehat apa? Opo mungkin Gusti Allah ora ngeti (mirsani) awake dhewe?”(Wahai Ibrahim, ini nasihat macam apa? Mana mungkin Allah tidak melihat kita?) (Abdul Fatah. Syarat Melakukan Maksiat, 19/01/2018)

Dari penggalan *mauidzah hasanah*, “*Opo mungkin Gusti Allah ora ngeti (mirsani) awake dhewe?”* merupakan ungkapan yang menunjukkan bahwa Allah itu ada dan maha melihat serta mengetahui segala yang dilakukan makhluknya. Pernyataan tersebut mengandung pesan aqidah berupa iman kepada hari Allah dengan mempercayai sifat wajib Allah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 18 berikut ini

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : *Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.* (Q.S Al Hujurat : 11)

Ungkapan berikutnya yang mengandung pesan aqidah seperti penggalan *mauidzah hasanah* berikut ini.

Hei Abdullah..., nek sampeyan wes yakin ora bisa nunda, ora bisa ngundur matine sampeyan, lah terus piye carane sampeyan mlayu ngindo saking murkane Gusti Allah. (Wahai Abdullah, kalau kamu sudah meyakini bahwa kamu tidak bisa menunda dan mengundurkan datangnya kematianmu, lalu bagaimana engkau bisa lari dari murka Allah?.) (Abdul Fatah. Syarat Melakukan Maksiat, 19/01/2018)

Dari penggalan *mauidzah hasanah*, “*nek sampeyan wes yakin ora bisa nunda, ora bisa ngundur matine sampeyan, lah terus piye carane sampeyan mlayu ngindo saking murkane Gusti Allah*” merupakan ungkapan yang menunjukkan bahwa adanya setiap manusia pasti akan mati pada waktu yang telah ditentukan oleh Allah SWT dan manusia tidak akan bisa menghindar atau bahkan meminta diundur. Kematian seseorang adalah salah satu yang sudah ditentukan dan ditetapkan oleh Allah SWT. Pernyataan tersebut mengandung pesan aqidah berupa iman kepada qada’ dan qadar. Setiap manusia wajib mengimani adanya takdir berupa qada dan qadar dari Allah karena sudah menjadi ketentuan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hadid ayat 2 berikut ini :

لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۗ وَهُوَ عَلِيمٌ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : *Kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Hadid: 2)*

Ungkapan berikutnya yang mengandung pesan aqidah seperti penggalan *mauidzah hasanah* berikut ini.

Lan kita kudu ngerti bilih Gusti Allah SWT niku Dzat ingkang maha ndeleng, maha ngerti sekabehane sing katon lan sing diumpetke menungso. (Dan perlu kita ketahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang Maha melihat, Maha tahu tentang segala sesuatu baik yang tampak maupun yang tersembunyi) (Bapak Mustaqim. Golongan Orang Celaka, 23/02/2018)

Dari penggalan *mauidzah hasanah*, “*Gusti Allah SWT niku Dzat ingkang maha ndeleng, maha ngerti sekabehane*” merupakan ungkapan yang menunjukkan bahwa Allah adalah Maha Melihat dan Mengetahui segala sesuatu yang tampak dan yang disembunyikan oleh manusia. Tidak ada manusia yang bisa menyembunyikan perbuatan manusia di dunia. Oleh karena itu manusia harus percaya bahwa Allah mempunyai sifat tersebut. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hajj ayat 61 berikut ini

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ
وَاَنَّ اللّٰهَ سَمِيعٌ بَصِيْرٌ

Artinya : *Yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah (kuasa) memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan bahwasanya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Al-Hajj: 61)*

Ungkapan berikutnya yang mengandung pesan aqidah seperti penggalan *mauidzah hasanah* berikut ini.

Syarat kaping pindo yaiku Ittiba'. Manut marang kanjeng nabi Muhammad SAW utamane tata cara pandongan Kanjeng Nabi datheng Gusti Allah SWT. (Syarat kedua agar doamu terkabul yaitu Ittiba, mengikuti Rasulullah SAW dalam tata cara berdoa) (Abdul Fatah. Syarat Terkabulnya Doa, 30/03/2018)



Gambar 4.3 (Abdul Fatah. Syarat Terkabulnya Doa, 30/03/2018)

Dari penggalan *mauidzah hasanah*, “*Manut marang kanjeng nabi Muhammad SAW utamane tata cara pandongan Kanjeng Nabi datheng Gusti Allah SWT*” merupakan ungkapan yang menunjukkan bahwa kita harus meneladani Nabi Muhammad SAW dalam setiap perilakunya terutama pada adab dan tata cara berdoa. Perilaku meneladani Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu bentuk percaya adanya Nabi Muhammad SAW. Sehingga pernyataan tersebut mengandung pesan aqidah berupa iman kepada Rasul Allah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.An Nisa ayat 136 berikut ini

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ
رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.* (QS. An Nisa: 136)

Disamping ayat tersebut, dalam ayat yang lain disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan teladan yang baik yang patut ditiru oleh semua umatnya agar mendapat rahmat dari Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al Ahzab ayat 21 berikut ini.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah* (QS. Al Ahzab: 21)

Ungkapan berikutnya yang mengandung pesan aqidah seperti penggalan *mauidzah hasanah* berikut ini.

Syarat sing nomer telu yaiku percoyo lan yakin, dongane sampeyan diterima dening Allah SWT. Amargi Gusti Allah niku maha kuwasa. Yen Gusti Allah kerso lan karep banjur dadi lan kelaksanaan apa sing dikarepake. (Syarat yang nomor tiga yaitu percaya dan yakin doa kita diterima oleh Allah, karena Allah itu Maha Kuasa, apabila Allah SWT berkehendak maka Jadilah apa yang dikehendaki olehNya). (Abdul Fatah. Syarat Terkabulnya Doa, 30/03/2018).



Gambar 4.4 (Abdul Fatah. Syarat Terkabulnya Doa, 30/03/2018).

Dari penggalan *mauidzah hasanah*, “*percoyo lan yakin, dongane sampeyan diterima dening Allah SWT. Amargi Gusti Allah niku maha kuwasa*” dan “*Gusti Allah kerso lan karep banjur dadi lan kelaksanan apa sing dikarepake*” merupakan ungkapan yang menunjukkan bahwa kita harus percaya kepada Allah SWT. Mempercayai Allah SWT berarti juga mempercayai sifat-sifat Allah, salah satunya adalah Allah SWT mempunyai sifat Maha Kuasa dan Berkehendak. Apa yang menjadi kehendaknya maka akan terjadi. Pernyataan ini mengandung pesan aqidah berupa iman kepada Allah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al Baqarah ayat 117 berikut ini

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ
كُنْ فَيَكُونُ

Artinya : Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" Lalu jadilah ia.. (QS. Al Baqarah: 117)

Berikut ini disajikan rincian pesan dakwah yang berkaitan dengan aqidah yang terdapat dalam mauidzah khasanah pada kegiatan pada *mauidzah khasanah* yang disampaikan oleh kyai dalam Kegiatan Selapanan Malam Kamis Wage Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah Gondoharum Kudus.

Tabel 4. Rincian Kategorisasi Pesan Aqidah

No	Tema Mauidzah/Tanggal	Kutipan/Uraian	Keterangan
1	Abdul Fatah. Syarat Melakukan Maksiat, 19/01/2018	<i>“Nek Malaikat Maut ngrawuhi sampeyan badhe nyabut nyawane sampeyan, sampeyan muni karo malaikat, “tulung matiku diundur, kulo badhe tobat rumiyen, kulo badhe nglampahi amal sholeh rumiyen”</i> (Kalau malaikat maut datang hendak mencabut rohmu, katakanlah kepadanya, ‘Mundurkan kematianku dulu.Aku masih mau bertobat dan melakukan amal saleh)	Iman Kepada Malaikat
2	Abdul Fatah. Syarat Melakukan Maksiat, 19/01/2018	<i>Hei Abdullah, nek Malaikat Zabaniyah ngrawuhi sampeyan badhe nuntun sampeyan in neraka mbenjang dina kiamat, sampeyan aja gelem melu.</i> (Wahai Abdullah kalau malaikat Zabaniyah datang hendak menggiringmu ke api neraka di hari kiamat nanti, jangan engkau mau ikut bersamanya).	Iman Kepada Hari Kiamat
3	Abdul Fatah. Syarat Melakukan Maksiat, 19/01/2018	<i>Hei Ibrahim...iki nasehat apa?Opo mungkin Gusti Allah ora ngeti (mirsani) awake dhewe?”</i> (Wahai Ibrahim, ini nasihat macam apa? Mana mungkin Allah tidak melihat kita?)	Iman Kepada Allah
4	Abdul Fatah. Syarat Melakukan Maksiat, 19/01/2018	<i>Hei Abdullah..., nek sampeyan wes yakin ora bisa nunda, ora bisa ngundur matine sampeyan, lah terus piye carane sampeyan mlayu ngindo</i>	Iman Kepada Qada dan Qadar

			<i>saking murkane Gusti Allah. (Wahai Abdullah, kalau kamu sudah meyakini bahwa kamu tidak bisa menunda dan mengundurkan datangnya kematianmu, lalu bagaimana engkau bisa lari dari murka Allah?.)</i>	
5	Bapak Mustaqim. Golongan Orang Celaka, 23/02/2018		<i>Lan kita kudu ngerti bilih Gusti Allah SWT niku Dzat ingkang maha ndeleng, maha ngerti sekabehane sing katon lan sing diumpetke menungso. (Dan perlu kita ketahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang Maha melihat, Maha tahu tentang segala sesuatu baik yang tampak maupun yang tersembunyi)</i>	Iman Kepada Allah
6	Abdul Fatah. Syarat Terkabulnya Doa, 30/03/2018		<i>Syarat kaping pindo yaiku Ittiba'. Manut marang kanjeng nabi Muhammad SAW utamane tata cara pandongan Kanjeng Nabi datheng Gusti Allah SWT. (Syarat kedua agar doamu terkabul yaitu Ittiba, mengikuti Rasulullah SAW dalam tata cara berdoa)</i>	Iman Kepada Rasul
7	Abdul Fatah. Syarat Terkabulnya Doa, 30/03/2018		<i>Syarat sing nomer telu yaiku percoyo lan yakin, dongane sampeyan diterima dening Allah SWT. Amargi Gusti Allah niku maha kuwasa. Yen Gusti Allah kerso lan karep banjur dadi lan kelaksanan apa sing dikarepake. (Syarat yang nomor tiga yaitu percaya dan yakin doa kita diterima oleh Allah, karena Allah itu Maha Kuasa, apabila Allah SWT berkehendak maka Jadilah apa yang dikehendaki olehNya).</i>	Iman Kepada Allah

2. Pesan Dakwah yang Berkaitan dengan Akhlak

Pesan dakwah yang mengandung pesan akhlak pada *mauidzah hasanah* yang disampaikan oleh kyai dalam Kegiatan Selapanan Malam Kamis Wage

Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah Gondoharum Kudus dapat diketahui melalui perkataan atau ujaran penceramah sebagaimana uraian berikut ini.

“Ahli ngibadah sing celaka yaiku Wong sing ngibadahe temen tapi sombong”(Ahli ibadah yang celaka adalah orang yang rajin ibadah tapi sombong”) (Mustaqim. Golongan Orang Celaka, 23/02/2018)



Gambar 4.5 (Mustaqim. Golongan Orang Celaka, 23/02/2018)

Dari ungkapan di atas, *“Ahli ngibadah sing celaka yaiku Wong sing ngibadahe temen tapi sombong”* merupakan ungkapan yang menunjukkan bahwa manusia tidak boleh memiliki sifat sombong karena Allah tidak menyukai orang yang sombong. Allah membenci orang yang sombong terhadap orang lain atau bahkan sombong terhadap Allah sebagai Penciptanya. Sombong merupakan sifat tercela, ahlak yang tidak terpuji yang harus dijauhi oleh manusia. Pernyataan tersebut mengandung pesan ahlak berupa ahlak kepada manusia. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al Isra' ayat 37 berikut ini.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya : *Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung . (QS. Al isra: 37)*

Ungkapan berikutnya yang mengandung pesan ahlak seperti penggalan *mauidzah hasanah* berikut ini.

Wong sugih sing cilaka yaiku amarga bandane ora dimanfaatake kanggo hal-hal sing becik. (Orang kaya yang celaka karena kekayaannya adalah orang yang tidak bisa memanfaatkan hartanya untuk tujuan yang baik.) (Mustaqim. Golongan Orang Celaka, 23/02/2018)

Dari penggalan *mauidzah hasanah*, “*Wong sugih sing cilaka yaiku amarga bandane ora dimanfaatake kanggo hal-hal sing becik*” merupakan ungkapan yang menunjukkan ahlak yang seharusnya dimiliki oleh manusia adalah memanfaatkan harta kekayaan di jalan Allah, tidak menghamburkan di jalan kemaksiatan. Menjadi kaya tidak dilarang oleh agama, justru agama memotivasi setiap orang untuk menjadi kaya: menjadi pemberi bukan peminta. Yang dilarang adalah menghamburkan kekayaannya untuk hal-hal yang mengantarkan kita kepada kemaksiatan. Dalam Islam, kekayaan itu harus dikelola, dan diantaranya harus didistribusikan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan. Sekarang ini, banyak orang kaya yang kebingungan bagaimana mengelola kekayaannya. Orang kaya yang celaka diantaranya adalah orang kaya yang tidak peduli pada lingkungan, tidak peka terhadap penderitaan orang lain, dan membuat sekat tebal antara dirinya dengan orang-

orang miskin. Pernyataan tersebut menunjukkan pesan ahlak kepada Allah dan kepada sesama manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 272 berikut ini,

وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا نَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ
وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya : *Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).* (QS. Al-Baqarah: 272)

Ungkapan berikutnya yang mengandung pesan ahlak seperti penggalan *mauidzah hasanah* berikut ini.

Wong mlarat sing cilaka amarga mlarate ndadeake kufur. (Orang miskin yang celaka karena kemiskinannya adalah mereka yang kemiskinannya itu mengantarkannya kepada kekufuran.) (Mustaqim.Golongan Orang Celaka, 23/02/2018)

Dari penggalan *mauidzah hasanah*, “*Wong mlarat sing cilaka amarga mlarate ndadeake kufur*” merupakan ungkapan yang menunjukkan ahlak yang seharusnya dimiliki oleh manusia yaitu bersyukur dan menerima apa adanya terhadap apa yang sudah diberikan oleh Allah SWT. Pernyataan ini mengandung pesan ahlak berupa ahlak kepada Allah SWT dimana seseorang tidak boleh kufur karena kemiskinannya.

Seseorang harus senantiasa bersyukur kepada Allah SWT. Islam menganjurkan kalau bisa seseorang jangan sampai jatuh miskin, maka ia harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengubah nasib. Andaikata

tetap miskin, meskipun telah berusaha dengan amat keras, maka itulah kadar yang terbaik untuknya menurut Allah. Baginya, kemiskinannya itu merupakan ujian dan cobaan hidup. Orang miskin yang celaka karena kemiskinannya adalah mereka yang kemiskinannya itu mengantarkannya kepada kekufuran. Banyak orang tidak tahan menjadi miskin, lalu menjual diri dan menggadaikan imannya dengan materi. Sehingga pada akhirnya menjadi kufur. Sebagaimana Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Sahabat Annas r.a berikut ini.

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Artinya : *Kemiskinan itu sering menjerumuskan orang pada kekufuran*

Orang-orang miskin harus selalu hati-hati atau waspada terhadap kemiskinannya. Hal ini disebabkan keadaannya yang serba kekurangan dapat menggodanya untuk melakukan kemaksiatan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Ada banyak orang miskin yang karena ketidakberdayaannya secara ekonomi tidak pernah mengenal Tuhan. Mereka tidak pernah pergi ke masjid untuk shalat sebagaimana mereka tidak pernah berpuasa.

Ungkapan berikutnya yang mengandung pesan ahlak seperti penggalan *mauidzah hasanah* berikut ini.

Wong nduwe ngilmu sing cilaka amarga ngilmune disalahgunakno kanggo tumindak ala, contone ngapusi wong. Preh pinter trus ngapusi wong.(Orang berilmu yang celaka karena keilmuannya adalah orang yang menyalahgunakan ilmunya untuk tujuan kejahatan, contohnya berbohong pada orang lain atau menipu)
(Mustaqim.Golongan Orang Celaka, 23/02/2018)

Dari penggalan *mauidzah hasanah*, “*Wong nduwe ngilmu sing cilaka amarga ngilmune disalahgunakno kanggo tumindak ala*” merupakan ungkapan yang menunjukkan ahlak yang seharusnya dimiliki oleh manusia terhadap sesama manusia, yaitu menjadi manusia yang senantiasa berbuat baik dan tidak membohongi orang lain. Orang yang pandai hendaknya menggunakan ilmunya agar bermanfaat dalam bermasyarakat. Ilmu yang dimilikinya digunakan di jalan yang di ridhai oleh Allah SWT. Ilmu yang digunakan tidak digunakan untuk merugikan orang lain. Pernyataan tersebut menunjukkan pesan ahlak kepada sesama manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran ayat 148 berikut ini

فَاتَاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya : *Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. (QS. Ali Imran: 148)*

Ungkapan berikutnya yang mengandung pesan ahlak seperti penggalan *mauidzah hasanah* berikut ini.

Wong bodho sing cilaka amarga dewekne ora rumangsa bodho lan ora pingin sinau. Ora iso ngaji yo sinau ngaji, nyuwun warah kyai. (Orang bodoh yang celaka karena kebodohnya adalah orang yang tidak merasa bahwa dirinya bodoh, atau merasa dirinya bodoh tetapi tidak tergerak untuk belajar. Tidak bisa mengaji ya belajar mengaji sama Kyai), (Mustaqim. Golongan Orang Celaka, 23/02/2018)

Dari penggalan *mauidzah hasanah*, “*Wong bodho sing cilaka amarga dewekne ora rumangsa bodho lan ora pingin sinau*” merupakan ungkapan

yang menunjukkan ahlak yang seharusnya dimiliki oleh manusia kepada dirinya sendiri dan kepada Allah SWT yaitu mau belajar dan mau mengaji. Orang yang bodoh akan selalu berada dalam kegelapan, bisa melihat, mendengar, merasakan, tetapi tidak mengetahui hakekat yang didengar, dilihat dan dirasakan olehnya. Oleh karenanya seseorang harus memiliki sifat mau belajar dan menuntut ilmu. Sebab, menuntut ilmu merupakan hal yang paling wajib yang dilakukan manusia untuk memperluas wawasan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al Ankabut ayat 43 berikut ini.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya : *Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.* (Q.S Al Ankabut: 43)

Rosululallah SAW juga sudah mewajibkan setiap laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu sebagaimana dijelaskan dalam Hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah berikut ini.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : *Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim*” (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahiih al-Jaami’ish Shaghiir no. 3913)

Ungkapan berikutnya yang mengandung pesan ahlak seperti penggalan *mauidzah hasanah* berikut ini.

Wong muslim srawung ing masyarakat kudu nduwene sifat pemaaf. Amarga seneng ngapuro wong iku minangka salah sawijining cara nggawe rakete ukhuwah islamiah. (Orang muslim, dalam bermasyarakat haruslah punya sifat pemaaf karena bagaimanapun juga sifat maaf adalah salah satu jalan untuk mewujudkan ukhuwah

dan tali persaudaraan antar sesama muslim). (Mustaqim. Menjadi Pribadi Muslim, 04/05/2018)

Dari penggalan *mauidzah hasanah*, “*Wong muslim srawung ing masyarakat kudu nduwene sifat pemaaf*” merupakan ungkapan yang menunjukkan ahlak yang seharusnya dimiliki oleh manusia kepada sesama manusia yaitu pemaaf. Sifat orang yang suka memafaakan kesalahan orang lain merupakan salah satu bentuk ahlakul karimah atau akhlak terpuji. Sifat pemaaf karena bagaimanapun juga sifat maaf adalah salah satu jalan untuk mewujudkan ukhuwah dan tali persaudaraan antar sesama muslim. Pernyataan tersebut mengandung pesan akhlak terhadap sesama manusia agar manusia memiliki sifat pemaaf. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al A’raf ayat 199 berikut ini.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya : *Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.* (QS. Al A’raf : 199)

Berikut ini disajikan rincian pesan dakwah yang berkaitan dengan akhlak yang terdapat dalam *mauidzah khasanah* pada kegiatan pada *mauidzah khasanah* yang disampaikan oleh kyai dalam Kegiatan Selapanan Malam Kamis Wage Jam’iyah Rebana Asy-Syafa’ah Gondoharum Kudus.

Tabel 5. Rincian Kategorisasi Pesan Akhlak

No	Tema Mauidzah/Tangga 1	Kutipan/Uraian	Keterangan
1	Mustaqim. Golongan Orang Celaka, 23/02/2018	<i>"Ahli ngibadah sing celaka yaiku Wong sing ngibadahe temen tapi sombong"</i> (Ahli ibadah yang celaka adalah orang yang rajin ibadah tapi sombong")	Ahlak kepada Allah dan sesama manusia
2	Mustaqim. Golongan Orang Celaka, 23/02/2018	<i>Wong sugih sing cilaka yaiku amarga bandane ora dimaafaake kanggo hal-hal sing becik.</i> (Orang kaya yang celaka karena kekayaannya adalah orang yang tidak bisa memanfaatkan hartanya untuk tujuan yang baik.)	Ahlak kepada Allah dan sesama manusia
3	Mustaqim.Golong an Orang Celaka, 23/02/2018	<i>Wong mlarat sing cilaka amarga mlarate ndadeake kufur.</i> (Orang miskin yang celaka karena kemiskinannya adalah mereka yang kemiskinannya itu mengantarkannya kepada kekufuran.)	Ahlak kepada Allah
4	Mustaqim.Golong an Orang Celaka, 23/02/2018	<i>Wong nduwe ngilmu sing cilaka amarga ngilmune disalahgunakno kanggo tumindak ala, contone ngapusi wong. Preh pinter trus ngapusi wong.</i> (Orang berilmu yang celaka karena keilmuannya adalah orang yang menyalahgunakan ilmunya untuk tujuan kejahatan, contohnya berbohong pada orang lain atau menipu)	Ahlak kepada Sesama Manusia
5	Mustaqim.Golong an Orang Celaka, 23/02/2018	<i>Wong bodho sing cilaka amarga dewekne ora rumangsa bodho lan ora pingin sinau.Ora iso ngaji yo sinau ngaji, nyuwun warah kyai.</i> (Orang bodoh yang celaka karena kebodohnya adalah orang yang tidak merasa bahwa dirinya bodoh, atau merasa dirinya bodoh tetapi tidak tergerak untuk belajar. Tidak bisa mengaji ya belajar mengaji sama	Ahlak kepada Allah dan sesama Manusia

Kyai),			
6	Mustaqim. Menjadi Pribadi Muslim, 04/05/2018	<i>Wong muslim srawung ing masyarakat kudu nduwene sifat pemaaf. Amarga seneng ngapuro wong iku minangka salah sawijining cara nggawe rakete ukhuwah islamiah.</i> (Orang muslim, dalam bermasyarakat haruslah punya sifat pemaaf karena bagaimanapun juga sifat maaf adalah salah satu jalan untuk mewujudkan ukhuwah dan tali persaudaraan antar sesama muslim). (Mustaqim. Menjadi Pribadi Muslim, 04/05/2018)	Ahlak kepada sesama manusia

3. Pesan Dakwah yang Berkaitan dengan Syariah

Pesan dakwah yang mengandung pesan syariah pada *mauidzah hasanah* yang disampaikan oleh kyai dalam Kegiatan Selapanan Malam Kamis Wage Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah Gondoharum Kudus dapat diketahui melalui perkataan atau ujaran penceramah sebagaimana uraian berikut ini.

“Kabeh kang ono bumi iki kan rezeki saking Gusti Allah SWT?Nggih, jawabe Ibrahim kanti teges. Yen kowe wes paham, opo pantes komwe mangan rezekine Gusti Allah ta'ala, wong kowe wae seneng nglanggar aturane Gusti Allah?(Bukankah semua yang ada di bumi ini rezeki Allah? ”Ya,” tegas Ibrahim bin Adham. ”Kalau kamu sudah memahaminya, masih pantaskah memakan rezekinya, sementara kamu selalu berkeinginan melanggar larangan-Nya?”) (Abdul Fatah. Syarat Melakukan Maksiat, 19/01/2018)

Dari ungkapan di atas, *“Yen kowe wes paham, opo pantes kowe mangan rezekine Gusti Allah ta'ala, wong kowe wae seneng nglanggar aturane Gusti Allah”* merupakan ungkapan yang menunjukkan bahwa manusia harus senantiasa bertaqwa kepada Allah, yaitu mentaati perintah Allah SWT dan menjauhi serta meninggalkan segala yang menjadi larangan-Nya. Pernyataan

tersebut mengandung pesan syariah berupa ibadah di mana orang diwajibkan untuk meninggalkan segala larangan yang sudah ditentukan oleh Allah SWT. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al Maidah' ayat 35 berikut ini.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.* (QS. Al Maidah: 35)

Ungkapan berikutnya yang mengandung pesan syariah seperti penggalan *mauidzah hasanah* berikut ini.

“Ibadah sholat dialakoni kanti temen, ya sholat wajib yo sholat sunah. Amarga sholat kuwi dadi amalan pertama sing bakal dihisab. Kanti sholat, wong muslim bakal diakoni dadi muslim amarga sholat kuwi sing mbedakake wong Islam kaliyan wong non Islam. (Mengoptimalkan ibadah shalat seoptimal mungkin baik shalat wajib maupun shalat sunnah, karena shalat adalah amalan pertama yang akan dihisab, dan dengan shalat pulalah seorang muslim akan dikenal sebagai seorang muslim karena shalat adalah alat pembeda orang Islam dengan orang kafir). (Mustaqim. Menjadi Pribadi Muslim, 04/05/2018)



Gambar 4.6 (Mustaqim. Menjadi Pribadi Muslim, 04/05/2018)

Dari ungkapan di atas, *“Ibadah sholat dialakoni kanti temen, ya sholat wajib yo sholat sunah”* merupakan ungkapan yang menunjukkan pesan

syariah berupa ibadah kepada Allah. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa manusia diharapkan agar menjalankan sholat lima waktu dengan rajin serta mengerjakan sholat sunnah. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al Baqarah ayat 110 berikut ini.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ
تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : *Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al Baqarah: 110)

Dalam Surat Al Isra ayat 78 juga dijelaskan bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk mendirikan sholat.

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ ۗ
إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya : *Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).* (QS. Al Isra: 78)

Ungkapan berikutnya yang mengandung pesan syariah seperti penggalan *mauidzah hasanah* berikut ini.

“Kulinakno tangi yen krungu adzan Shubuh, ndang lungo menyang mushola melu sholat Shubuh berjamaah. Ojo malah ngunggahnu selimut maneh. (Cobalah biasakan bangun saat mendengar adzan subuh, pergi ke mushola untuk sholat subuh berjamaah. Jangan malah menaikkan selimut lagi). (Mustaqim. Menjadi Pribadi Muslim, 04/05/2018)

Dari ungkapan di atas, “*ndang lungo menyang mushola melu sholat Shubuh berjamaah*” merupakan ungkapan yang menunjukkan pesan syariah berupa ibadah sholat subuh. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa manusia diharapkan agar menjalankan sholat subuh tepat waktu dan berjamaah serta jangan menunda mengerjakan sholat. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa meskipun terasa berat, sholat shubuh berjamaah harus diperjuangkan oleh setiap insan karena banyak keberkahan dan keistimewaan bagi orang-orang yang mengerjakan sholat shubuh secara berjamaah. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS.Al Isra ayat 78 berikut ini.

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ ۖ إِنَّ
قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Artinya : *Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).* (QS. Al Isra: 78)

Sholat subuh juga bisa menghindarkan diri dari api neraka sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam hadist berikut ini.

لَنْ يَلِجَ النَّارَ أَحَدٌ صَلَّى قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا

Artinya : *Tidaklah akan masuk neraka orang yang melaksanakan shalat sebelum terbitnya matahari (yaitu shalat shubuh) dan shalat sebelum tenggelamnya matahari (yaitu shalat ashar).*” (HR. Muslim no. 634)

Ungkapan berikutnya yang mengandung pesan syariah seperti penggalan *mauidzah hasanah* berikut ini.

“Semono ugo nek wayah maghrib, krungu adzan maghrib ndang gage njupuk sarung peci, mlayu neng mushola utowo masjid, melu sholat maghrib berjamaah. Ojo kok malah udude di sumet, ngajak njagong kancane neng angkruk, ngajak kancane dolanan montor.” (Begitu juga saat tiba waktu maghrib. Ketika mendengar adzan maghrib, bersegeralah mengambil sarung dan peci, segera pergi ke mushola atau masjid dan ikut sholat berjamaah. Jangan malah menyalakan rokok mengajark ngobrol teman di angkruk atau bermain sepeda motor). (Mustaqim. Menjadi Pribadi Muslim, 04/05/2018)

Dari ungkapan di atas, *“krungu adzan maghrib ndang gage njupuk sarung peci, mlayu neng mushola utowo masjid, melu sholat maghrib berjamaah”* merupakan ungkapan yang menunjukkan pesan syariah berupa ibadah sholat maghrib secara berjamaah. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa manusia diharapkan agar menjalankan sholat maghrib tepat waktu dan berjamaah serta jangan menunda mengerjakan sholat. Pernyataan tersebut mengandung makna untuk segera meninggalkan segala pekerjaan dan menyegerakan melaksanakan sholat Maghrib secara berjamaah. Meskipun terasa berat, sholat maghrib berjamaah harus segera dikerjakan karena waktunya yang sempit. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam hadist berikut ini

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya : *Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*(QS. An Nisa : 103)

Ungkapan berikutnya yang mengandung pesan syariah seperti penggalan *mauidzah hasanah* berikut ini.

“Yen sampeyan lagi entuk cobaan saking Gusti Allah, contone wong tua diparingi lara, nyambut gawe kok seret, rezeki rasane kurang. Ndang ngaca, sadar yen Allah SWT lagi ngelingake sampeyan. Awake ditata, sholat tahajud ing sepertelune

bengi. Sholat kuwi dudu kewajiban tapi anggepo kebutuhan. Rasaknu mengko ringan.” (Ketika kamu sedang memperoleh cobaan, misalnya orang tua sakit, kerjaan macet, rizki terasa berkurang, bercerminlah dan sadarlah bahwa Allah sedang menegurmu. Berbenah dirilah, bertahajudlah di sepertiga malam yang terakhir. Berpikirlah bahwa sholat itu bukan kewajiban tetapi anggaplah sholat itu sebagai kebutuhan. Nanti akan terasa ringan). (Miftahus Surur. Qonaah, 08/06/2018)



Gambar 4.7 (Miftahus Surur. Qonaah, 08/06/2018)

Dari ungkapan di atas, “*Awake ditata, sholat tahajud ing sepertelune bengi. Sholat kuwi dudu kewajiban tapi anggepo kebutuhan*” merupakan ungkapan yang menunjukkan pesan syariah berupa ibadah sholat sunnah yaitu sholat tahajud di sepertiga malam yang terakhir. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa selain sholat wajib, hendaknya juga melaksanakan sholat sunnah di sepertiga malam yang terakhir. Orang yang melaksanakan sholat tahajud akan menjadi orang yang paling dekat dengan Allah SWT dan

akan diangkat ke tempat yang terpuji. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al Isra ayat 79 berikut ini.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَاجِدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا
مَّحْمُودًا

Artinya : *Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (QS. Al Isra : 79)*

Ungkapan berikutnya yang mengandung pesan syariaah seperti penggalan *mauidzah hasanah* berikut ini.

“Yen sampeyan ikhlas nompo apa sing diparingi Gusti Allah, kanthi ngucap syukur Alhamulillah marang Gusti Allah, bisa nyambut gawe lan pikantuk rezeki sithike kaya apa sing sampeyan tampa, iku jenenge qanaah”. (Kalau kamu sudah menerima dengan ikhlas apa yang Allah berikan kepadamu saat ini, dengan senantiasa mengucapkan syukur Alhamdulillah, masih bisa bekerja dan sekecil apapun rejeki yang kamu terima, itu namanya qonaah). (Miftahus Surur. Qonaah, 08/06/2018)

Dari ungkapan di atas, *“Yen sampeyan ikhlas nompo apa sing diparingi Gusti Allah, kanthi ngucap syukur Alhamulillah marang Gusti Allah”* merupakan ungkapan yang menunjukkan pesan syariaah berupa muammalah yaitu rasa syukur dari hamba kepada Khaliknya. Bersyukur adalah suatu keharusan bagi manusia yang senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT. Dengan bersyukur maka Allah SWT akan menambah rezeki dan bekerja merupakan suatu kegiatan mulia dalam agama Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al Baqarah ayat 172 berikut ini

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِنَّ
كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. (QS. Al Baqarah : 172)*

Ungkapan berikutnya yang mengandung pesan syariah seperti penggalan *mauidzah hasanah* berikut ini.

“Wong sing qonaah, nduwe bondho akeh, tapi kuwi tujuane ora kanggo ditumpuk. Bondhone ing donya digunaake kanthi syariahe Gusti Allah SWT. Mulo dhewekne ora pernah lali marang sing gawe urip. Sebagian bondhone wajib dizakatke lan di shodaqohke”. (Orang-orang yang qanaah bisa saja memiliki harta yang sangat banyak, namun semua itu bukan untuk menumpuk kekayaan. Kekayaan dan dunia yang dimilikinya ia sikapi dengan rambu-rambu Allah SWT, sehingga apa pun yang dimilikinya tidak pernah melalaikannya dari mengingat Sang Maha Pemberi Rezeki. Ada sebagian dari harta yang dimilikinya yang wajib di zakatkan dan wajib di sedekahkan). (Miftahus Surur.Qonaah, 08/06/2018)

Dari ungkapan di atas, *“Mulo dhewekne ora pernah lali marang sing gawe urip. Sebagian bondhone wajib dizakatke lan di shodaqohke”* merupakan ungkapan yang menunjukkan pesan syariah berupa ibadah yaitu menyisihkan sebagian harta kekayaan yang dimiliki untuk zakat dan sedekah.. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al Baqarah ayat 110 berikut ini

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۗ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ
تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : *Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Baqarah :110)*

Ungkapan berikutnya yang mengandung pesan syariah seperti penggalan *mauidzah hasanah* berikut ini.

“Nduwe utowo ora nduwe rezeki turah, niatkan lungo kaji ing Mekah. Insyallah Gusti Allah ta’ala paring dalam. Tapi yo ojo mung niat tok, kudu ono ikhtiar. Yaiku nyambut gawe ngumpulno rezeki sing wis di dum Gusti Allah ta’ala saking langit.” (Ada atau tidak ada rezeki lebih, niatlah untuk pergi ke tanah suci Mekah. Insyallah, Allah akan memberi jalan kesana. Tapi ya jangan hanya niat saja, harus ada ikhtiar, yaitu lewat bekerja mengumpulkan rezeki yang sudah ditebarkan dari langit oleh Allah SWT). (Miftahus Surur. Qonaah, 08/06/2018)

Dari ungkapan di atas, *“niatkan lungo kaji, Insyallah Gusti Allah ta’ala paring dalam”* merupakan ungkapan yang menunjukkan pesan syariah berupa ibadah yaitu menjalankan ibadah haji ke Mekah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al Hajj ayat 27 berikut ini

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ
كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

Artinya : *Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.* (QS. Al Hajj : 27)

Dalam penggalan *mauidzah hasanah* tersebut juga mengandung pesan syariah lain, yaitu pesan *mu’ammalah* berupa anjuran untuk bekerja mengumpulkan rezeki dari Allah, yaitu pada ungkapan *“Yaiku nyambut gawe ngumpulno rezeki sing wis di dum Gusti Allah ta’ala saking langit”*. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al Jumua ayat 10 berikut ini

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : *Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.* (QS. Al Jumuah: 10)

Ibadah haji merupakan salah satu rukun islam. Ibadah haji merupakan salah satu dari kelima Rukun Islam, yakni sebagai rukun terakhir setelah syahadat, shalat, puasa dan zakat. Ibadah haji itu wajib, tetapi hukum wajib itu dikaitkan dengan kemampuan karena ibadah ini merupakan sebuah perjalanan yang membutuhkan kemampuan materi dan kekuatan fisik. Bila sebuah ibadah dikaitkan langsung dengan kemampuan para hamba-Nya, maka terdapat hikmah tertentu yang menunjukkan kebijaksanaan Allah SWT. Perintah menunaikan ibadah haji adalah sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an, Surah Ali Imran, Ayat 97 sebagai berikut

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya : *Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barang siapa mengingkari kewajiban haji, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.* (QS. Ali Imran : 97)

Berikut ini disajikan rincian pesan dakwah yang berkaitan dengan syariah yang terdapat dalam mauidzah khasanah pada kegiatan pada

mauidzah khasanah yang disampaikan oleh kyai dalam Kegiatan Selapanan Malam Kamis Wage Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah Gondoharum Kudus.

Tabel 6. Rincian Kategorisasi Pesan Syariah

No	Tema Mauidzah/ Tanggal	Kutipan/Uraian	Keterangan
1	Abdul Fatah. Syarat Melakukan Maksiat, 19/01/2018	<i>"Kabeh kang ono bumi iki kan rezeki saking Gusti Allah SWT?Nggih, jawabe Ibrahim kanti teges. Yen kowe wes paham, opo pantes komwe mangan rezekine Gusti Allah ta'ala, wong kowe wae seneng nglanggar aturane Gusti Allah?(Bukankah semua yang ada di bumi ini rezeki Allah? "Ya," tegas Ibrahim bin Adham. "Kalau kamu sudah memahaminya, masih pantaskah memakan rezekinya, sementara kamu selalu berkeinginan melanggar larangan-Nya?")</i>	Taqwa (Menjalankan perintah dan menjauhi larangan)
2	Mustaqim. Menjadi Pribadi Muslim, 04/05/2018	<i>"Ibadah sholat dialakoni kanti temen, ya sholat wajib yo sholat sunah. Amarga sholat kuwi dadi amalan pertama sing bakal dihisab. Kanti sholat, wong muslim bakal diakoni dadi muslim amarga sholat kuwi sing mbedakake wong Islam kaliyan wong non Islam. (Mengoptimalkan ibadah shalat seoptimal mungkin baik shalat wajib maupun shalat sunnah, karena shalat adalah amalan pertama yang akan dihisab, dan dengan shalat pulalah seorang muslim akan dikenal sebagai seorang muslim karena shalat adalah alat pembeda orang Islam dengan orang kafir).</i>	Ibadah (Sholat Wajib dan Sunnah)
3	Mustaqim. Menjadi Pribadi Muslim, 04/05/2018	<i>"Semono ugo nek wayah maghrib, krungu adzan maghrib ndang gage njupuk sarung peci, mlayu neng mushola utowo masjid, melu sholat maghrib berjamaah. Ojo kok malah udude di sumet, ngajak njagong kancane neng angkruk, ngajak kancane dolanan montor." (Begitu juga saat tiba waktu</i>	Ibadah (Sholat Berjamaah)

		maghrib. Ketika mendengar adzan maghrib, bersegeralah mengambil sarung dan peci, segera pergi ke mushola atau masjid dan ikut sholat berjamaah. Jangan malah menyalakan rokok mengajark ngobrol teman di angkruk atau bermain sepeda motor).	
4	Mustaqim. Menjadi Pribadi Muslim, 04/05/2018	<i>“Kulinakno tangi yen krungu adzan Shubuh, ndang lungo menyang mushola melu sholat Shubuh berjamaah. Ojo malah ngunggahnu selimut maneh. (Cobalah biasakan bangun saat mendengar adzan subuh, pergi ke mushola untuk sholat subuh berjamaah. Jangan malah menaikkan selimut lagi).</i>	Ibadah (Sholat Subuh tepat waktu dan tidak menunda sholat)
5	Miftahus Surur.Qonaah, 08/06/2018	<i>“Yen sampeyan lagi entuk cobaan saking Gusti Allah, contone wong tua diparingi lara, nyambut gawe kok seret, rezeki rasane kurang. Nandang ngaca, sadar yen Allah SWT lagi ngelingake sampeyan. Awake ditata, sholat tahajud ing sepertelune bengi. Sholat kuwi dudu kewajiban tapi anggepo kebutuhan. Rasaknu mengko ringan.” (Ketika kamu sedang memperoleh cobaan, misalnya orang tua sakit, kerjaan macet, rizki terasa berkurang, bercerminlah dan sadarlah bahwa Allah sedang menegurmu. Berbenah dirilah, bertahajudlah di sepertiga malam yang terakhir. Berpikirlah bahwa sholat itu bukan kewajiban tetapi anggaplah sholat itu sebagai kebutuhan. Nanti akan terasa ringan).</i>	Ibadah (sholat sunnah tahajud)
6	Miftahus Surur.Qonaah, 08/06/2018	<i>“Yen sampeyan ikhlas nompo apa sing diparingi Gusti Allah, kanthi ngucap syukur Alhamulillah marang Gusti Allah, bisa nyambut gawe lan pikantuk rezeki sithike kaya apa sing sampeyan tanpa, iku jenenge qanaah”. (Kalau kamu sudah menerima dengan ikhlas apa yang Allah berikan kepadamu saat ini, dengan</i>	Muamalah (Rasa Syukur kepada Allah SWT)

		senantiasa mengucapkan syukur Alhamdulillah, masih bisa bekerja dan sekecil apapun rejeki yang kamu terima, itu namanya qonaah).	
7	Miftahus Surur.Qonaah, 08/06/2018	<p><i>“Wong sing qonaah, nduwe bondho akeh, tapi kuwi tujuane ora kanggo ditumpuk. Bondhone ing donya digunaake kanthi syariahe Gusti Allah SWT. Mulo dhewekne ora pernah lali marang sing gawe urip. Sebagian bondhone wajib dizakatke lan di shodaqohke”.</i> (Orang-orang yang qanaah bisa saja memiliki harta yang sangat banyak, namun semua itu bukan untuk menumpuk kekayaan. Kekayaan dan dunia yang dimilikinya ia sikapi dengan rambu-rambu Allah SWT, sehingga apa pun yang dimilikinya tidak pernah melalaikannya dari mengingat Sang Maha Pemberi Rezeki. Ada sebagian dari harta yang dimilikinya yang wajib di zakatkan dan wajib di sedekahkan).</p>	Ibadah (Zakat dan Shodaqoh)
8	Miftahus Surur.Qonaah, 08/06/2018	<p><i>“Nduwe utowo ora nduwe rezeki turah, niatkan lungo kaji ing Mekah.Insyaallah Gusti Allah ta’ala paring dalan.Tapi yo ojo mung niat tok, kudu ono ikhtiar. Yaiku nyambut gawe ngumpulno rezeki sing wis di dum Gusti Allah ta’ala saking langit.”</i>.(Ada atau tidak ada rezeki lebih, niatlah untuk pergi ke tanah suci Mekah. Insyallah, Allah akan memberi jalan kesana. Tapi ya jangan hanya niat saja, harus ada ikhtiar, yaitu lewat bekerja mengumpulkan rezeki yang sudah ditebarkan dari langit oleh Allah SWT).</p>	Ibadah (Haji)

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pesan Dakwah dalam Kegiatan Selapanan Malam Kamis Wage Jama'ah Rebana Asy-Syafa'ah

Dalam melaksanakan setiap aktivitas dakwah tentunya akan ada faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas dakwah tersebut baik itu yang bersifat mendukung maupun penghambat. Begitu pula dakwah melalui *mauidzah hasanah* dalam kegiatan Selapanan Malam Kamis Wage Jama'ah Rebana Asy-Syafa'ah ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses penyampaian pesan dakwah yang bersifat mendukung atau menghambat dakwah.

1. Faktor Pendukung Pesan Dakwah dalam Kegiatan Selapanan Malam Kamis Wage Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah

Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan tersampainya pesan dakwah dalam kegiatan Selapanan Malam Kamis Wage Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah. Beberapa faktor pendukung tersebut dapat diuraikan dalam penjelasan berikut ini.

a. Materi dakwah yang ringan dan mudah diterima

Materi yang disampaikan sering kali yang ada di kehidupan sehari-sehari. Sehingga *mad'u* mudah menerima atau mudah faham karena contoh-contoh yang disampaikan yang menyangkut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu anggota Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah berikut ini.

“... ya enak saja didengar. Isi ceramahnya ringan, *simpel* dan sederhana. *Pas banget* dengan kehidupan sehari-hari kita. Apalagi sebagai anak muda, *ngena banget* isi ceramahnya”⁴²

Pernyataan serupa juga disampaikan warga masyarakat yang menyatakan bahwa isi dari *mauidzah hasanah* dalam kegiatan Jam’iyyah Rebana Asy-Syafa’ah berkaitan dengan kehidupan sehari-hari warga masyarakat sehingga apa yang disampaikan mudah dipahami dan dapat segera dipraktekkan. Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh warga masyarakat berikut ini.

“...*mauidzah hasanahnya* mudah dipahami dan dimengerti. Isinya cocok dengan kondisi di masyarakat. Masalah keyakinan ada, akhlak ada dan ibadah juga ada. *Gampang* dipraktikkan”⁴³

Sementara itu bapak Abdul Fatah selaku pengisi *mauidzah hasanah* dalam kegiatan Jam’iyyah Rebana Asy-Syafa’ah mengatakan bahwa selalu berusaha menyampaikan materi yang sederhana dalam setiap kesempatan yang diberikan kepadanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut ini.

“Jadi begini, apa yang sampaikan dalam *mauidzah hasanah* memang saya usahakan yang sederhana, yang biasanya ada dan berlaku umum di masyarakat dan bisa langsung dipraktekkan. Misalnya sholat, ngaji, sedekah, alhlakul kharimah dan sebagainya. Saya juga sesuaikan dengan kondisi masyarakat yang tidak suka ceramah yang berat-berat”⁴⁴

b. Tanggap akan dengan kebutuhan masyarakat

Pengisi *mauidzah hasanah* dalam menyampaikan materi dakwah tanggap akan kebutuhan masyarakat khususnya dalam ilmu agama untuk

⁴² Wawancara dengan Andre, Anggota Jam’iyyah Rebana Asy-Syafa’ah tanggal 8 November 2018

⁴³ Wawancara dengan Bapak Tarwi, Warga Masyarakat Gondoharum, tanggal 8 November 2018

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Abdul Fatah, Warga Masyarakat Gondoharum, tanggal 8 November 2018

menghadapi kehidupan yang semakin modern untuk membentengi dirinya, agar tidak terjerumus kedalam pergaulan yang salah, terutama anak-anak dan remaja. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu warga yang sering mengikuti Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah berikut ini.

“Apa yang disampaikan beliau sesuai dengan kebutuhan warga. Sepertinya beliau mengerti dan paham betul apa yang kami butuhkan. Misalnya anak-anak dan remaja yang sering malas ke masjid atau mushola, itu pas ceramah ada materi itu. Kami orang tua yang menasehati merasa terbantu dengan adanya tausiyah dari beliau.”⁴⁵

Pernyataan tersebut juga didukung dengan apa yang disampaikan oleh salah satu anggota Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah berikut ini.

“.... Jadi waktu itu pernah suatu ketika kita cemas, setiap kali ada acara di rumah warga, sering ada *dangdutannya*. Terus ada ribut-rihut. Kita jadi khawatir. Dan kita pingin acara seperti itu kalau bisa diganti dengan acara yang islami. Dan pada saat *mauidzah hasanah*, beliau menyinggung masalah Cinta Rasul, dan beliau berkata sebaiknya kegiatan hajat warga diisi dengan *berjanjen* atau rebana biar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Jadi kok kaya mendengar kekhawatiran kita sebagai remaja.”⁴⁶

(Wawancara dengan Azis, Ketua Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah tanggal 8 November 2018)

c. Memiliki hubungan sosial yang baik dengan masyarakat.

Hal lain yang menjadi pendorong berhasilnya penyampaian pesan dakwah melalui *mauidzah hasanah* pada kegiatan Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah adalah pengisi *mauidzah hasanah* memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat. Akhlak yang baik yang dimiliki menyebabkan hubungan sosial yang baik kepada masyarakat karena sikap ramah tamahnya beliau

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Paiman, Warga Masyarakat Gondoharum tanggal 8 November 2018

⁴⁶ Wawancara dengan Azis, Ketua Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah tanggal 8 November 2018

kepada masyarakat, kepedulian kepada masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu warga yang sering mengikuti Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah berikut ini.

“Orangnya baik. Menghormati orang lain dan bergaul dengan siapa saja, tidak membeda-bedakan. Tidak pernah berselisih paham dengan warga yang lain. Sering juga memimpin khajatan di rumah orang yang punya gawe. Kan imam di mushola dan khatib di masjid juga”⁴⁷

Pernyataan tersebut juga didukung dengan apa yang disampaikan oleh salah satu anggota Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah berikut ini.

“hubungan sosial di masyarakat baik. Sama anak-anak dan pemuda juga baik meskipun kadang menegur kalau *ga* mau jamaah dan ngaji di Mushola, tapi anak-anak dan remaha menghormatinya.”⁴⁸

d. Memberikan teladan yang baik di masyarakat

Pengisi *mauidzah hasanah* dalam kesehariannya ternyata dapat menjadi teladan yang baik bagi warga. Perilaku dan sikapnya yang sederhana menjadi panutan bagi warga sekitar. Apa yang disampaikan dalam ceramah tidak sekedar ucapan saja, namun secara langsung memberikan teladan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat sehingga bisa menjadi panutan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu warga yang sering mengikuti Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah berikut ini.

“Beliau hidupnya sederhana dan banyak yang menjadikannya panutan dalam berperilaku”⁴⁹

⁴⁷ Wawancara dengan Anifah, Warga Masyarakat Gondoharum tanggal 8 November 2018

⁴⁸ Wawancara dengan Syaiful, Anggota Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah tanggal 8 November 2018

⁴⁹ Wawancara dengan ibu Istiqomah, Warga Masyarakat Gondoharum tanggal 8 November 2018

Pernyataan tersebut juga didukung dengan apa yang disampaikan oleh salah satu anggota Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah berikut ini.

“wah...tidak hanya nyuruh ini itu saat pengajian, tapi beliau juga mempraktikannya secara pribadi. Jadi kita merasa ada yang ditiru dalam masyarakat terutama dalam beribadah dan berperilaku ilami..”⁵⁰

Sementara itu, bapak Abdul Fatah membenarkan pernyataan warga dan anggota Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah seperti berikut ini.

“Saya punya strategi khusus agar apa yang sampaikan saat mauidzah hasanah bisa dimengerti dengan baik dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Saya beri teladan, apa yang saya ucapkan ya saya laksanakan, jadi tidak sekedar omongan saja.”⁵¹

2. Faktor Penghambat Pesan Dakwah dalam Kegiatan Selapanan Malam Kamis Wage Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah

Selain faktor pendukung, ada pula beberapa faktor yang menghambat keberhasilan tersampainya pesan dakwah dalam kegiatan Selapanan Malam Kamis Wage Jama'ah Rebana Asy-Syafa'ah. Beberapa faktor penghambat tersebut dapat diuraikan dalam penjelasan berikut ini.

a. Keterbatasan waktu

Keterbatasan waktu menjadi salah satu faktor penghambat pada penyampaian pesan dakwah dalam Kegiatan Selapanan Malam Kamis Wage Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah. Terbatasnya waktu terjadi karena kegiatan selapanan berbarengan dengan kegiatan lain yang sama pentingnya sehingga

⁵⁰ Wawancara dengan Aziz, Ketua Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah tanggal 8 November 2018

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Abdul Fatah, Penasehat Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah, tanggal 8 November 2018

harus mencari pengganti untuk mengisi *mauidzah hasanah*. Di samping itu, pelaksanaan kegiatan yang tidak pada malam hari libur, menyebabkan kegiatan selapanan waktunya terbatas beberapa jam saja. Sehingga terkadang anak-anak dan remaja anggota Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah yang sebagian besar berstatus pelajar tidak bisa mengikuti kegiatan secara penuh. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan berikut ini.

“kadang waktunya bersamaan dengan kegiatan lain, tidak bisa mengisi *mauidzah hasanah* jadi ya cari narasumber lain”⁵²

Pernyataan tersebut juga didukung dengan apa yang disampaikan oleh salah satu anggota Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah berikut ini.

“waktunya yang kadang kurang pas. ya kalau pas banyak tugas sekolah tidak bisa ikut kegiatan dari awal sampai selesai”⁵³

Sementara itu, bapak Abdul Fatah membenarkan pernyataan warga dan anggota Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah seperti berikut ini.

“Waktunya mas yang terkadang itu bareng dengan acara lain yang lebih penting, jadi ya saya dahulukan acara mana yang lebih penting. Yang penting ada pengganti yang mengisi *mauidzah hasanah*.”⁵⁴

b. Cuaca

Cuaca yang terkadang tidak mendukung menjadi faktor penghambat pada penyampaian pesan dakwah dalam Kegiatan Selapanan Malam Kamis Wage Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah. Hal ini diungkapkan oleh warga seperti berikut ini.

⁵² Wawancara dengan Aziz, Ketua Jam'iyah rebana Asy-Syafa'ah, tanggal 8 November 2018

⁵³ Wawancara dengan Andre, Anggota Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah tanggal 8 November 2018

⁵⁴ Wawancara dengan Abdul Fatah, Pengisi Maudzah Hasanah Jam'iyah Rebana Asy-Syafa'ah, tanggal 8 November 2018

“kalau pas hujan deras kadang tidak bisa hadir. Kalau pas tidak hujan pasti datang dan ikut sampai selesai”⁵⁵

Pernyataan tersebut juga didukung dengan apa yang disampaikan oleh salah satu anggota Jam’iyyah Rebana Asy-Syafa’ah berikut ini.

“hujan ya. Kalau hujan datang dan cukup deras biasanya yang datang tidak sebanyak bila cuaca terang”⁵⁶

Sementara itu, bapak Abdul Fatah membenarkan pernyataan warga dan anggota Jam’iyyah Rebana Asy-Syafa’ah seperti berikut ini.

“kalau saya amati itu biasanya pas kebetulan hujan deras yang hadir itu berkurang, tidak sebanyak seperti biasanya kalau cuaca tidak hujan.”⁵⁷

⁵⁵ Wawancara dengan Anifah, Warga Masyarakat Gondoharum tanggal 8 November 2018

⁵⁶ Wawancara dengan Rindho, Anggota Jam’iyyah Rebana Asy-Syafa’ah tanggal 8 November 2018

⁵⁷ Wawancara dengan Abdul Fatah, Pengisi Maudzah Hasanah Jam’iyyah Rebana Asy-Syafa’ah tanggal 8 November 2018